

BAB V

PEMANFAATAN NOVEL MENGENAI KORUPSI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

A. Pengantar

Pada subbab ini peneliti memanfaatkan hasil analisis terhadap ketiga novel (*Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, novel *86* karya Okky Madasari, dan novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer) yang menjadi sumber penelitian yang telah dilakukan di atas sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan melakukan pembelajarannya untuk menguji keterampilan siswa.

Proses pembelajaran dilakukan di kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka. Sebelum melakukan proses pembelajaran, peneliti menyusun silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terlebih dahulu. Dalam penyusunannya, peneliti memperhatikan standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan.

Standar isi struktur kurikulum SMA/MA mengacu pada panduan penyusunan Kurikulum 2013 yang berisikan kompetensi dasar yang mengamanatkan siswa untuk terampil dalam memahami novel. Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi novel terdapat dalam kompetensi dasar di kelas XII (dua belas) semester genap pada kompetensi dasar 3.1 (memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan), 3.2 (membandingkan teks novel baik melalui lisan maupun tulisan), 3.3 (menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan), 3.4 (menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan), dan 3.5 (mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan).

Sementara standar proses, merupakan acuan dalam teknis penyusunan silabus dan RPP dalam pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks novel

baik melalui lisan maupun tulisan, dalam hal ini novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, novel *86* karya Okky Madasari, dan novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Pada tahap penilaian, peneliti memperhatikan kompetensi dasar lulusan SMA/MA, yaitu peserta didik memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penelitian ini pun relevan dengan kurikulum karena pemanfaatan hasil analisis data novel mengenai korupsi dalam proses pembelajaran apresiasi sastra itu didukung oleh perangkat kurikulum yang sesuai. Namun, tetap ada pengembangan-pengembangan dalam penyusunan silabus dan RPP.

B. Latar Belakang Filosofis

Keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan. Hal ini berdasarkan makalah yang ditulis oleh Herfanda (2007) dalam menggambarkan kondisi terkini pengajaran sastra di sekolah. Dalam makalahnya diungkap bahwa pengajaran sastra di sekolah sampai saat ini belum berjalan secara maksimal. Indikator utama yang memperkuat sinyalemen itu adalah masih rendahnya apresiasi dan minat baca rata-rata siswa dan lulusan SMU terhadap karya sastra. Bahkan dalam aspek pengetahuan sastra saja, mereka umumnya juga masih sempit, tidak seluas pengetahuan mereka tentang dunia selebriti. Ironis, misalnya, umumnya mereka lebih mengenal siapa Britney Spears atau Westlife di negeri Paman Sam daripada Ahmad Tohari di negeri sendiri. Permasalahan dalam pembelajaran sastra pun diungkapkan oleh Trianton (2009) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah lebih banyak disebabkan oleh dua faktor yang bermuara pada guru. Pertama, guru sebagai sosok pengajar dianggap kurang memiliki kompetensi dan basis pengetahuan sastra yang mumpuni. Kedua, guru dinilai tidak kreatif dalam proses pembelajaran (pengajaran) sastra di sekolah sehingga cenderung membosankan. Ini terjadi karena guru dinilai tidak memiliki strategi jitu.

Sekaitan dengan problematik pengajaran sastra yang disampaikan pada penjelasan tersebut bahwasanya pemilihan bahan ajar menjadi masalah penting yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra. Permendiknas

Ricky Sukandar, 2014

Kajian sosiologi dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Saryono dalam Abdilah (2011:168) mengemukakan bahwa kehadiran apresiasi sastra muncul karena dua hal, yakni sebagai berikut.

1) Faktor Pendorong Internal

Faktor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra yang berasal dari karya sastra sendiri. Karya sastra memiliki kemampuan atau daya untuk “memaksa atau mengharuskan” manusia atau masyarakat sastra untuk menggauli dan menggumulinya. Dalam hubungan ini, karya sastra diperlakukan sebagai sosok hidup yang memiliki daya diri untuk mengatur dirinya dan “memikat” orang untuk menggauli dan menggumulinya, bukan sekedar barang mati (artefak) yang hampa daya yang dilecehkan oleh banyak orang.

2) Faktor Pendorong Eksternal

Faktor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra yang ada di luar karya sastra. Pengertian di luar karya sastra ini bisa berarti dalam pribadi atau diri manusia dan/atau institusi yang diciptakan oleh manusia. Dalam hubungan ini, ada dua hipotesis; *pertama*, bahwa manusia memerlukan sastra karena sastra dapat memenuhi keperluan hidupnya; *kedua*, manusia menciptakan institusi-institusi tertentu untuk mawadahi keperluannya akan sastra. Institusi ini kemudian menjadi pendorong bagi hadirnya sesuatu yang bersangkutan dengan sastra.

Dari kedua faktor tersebut di atas, dengan begitu apresiasi sastra sangat penting adanya, apalagi diterapkan di dalam sebuah institusi yang bernama sekolah. Dengan adanya apresiasi tersebut, diharapkan siswa dapat mengetahui berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dibacanya.

Saryono dalam Abdilah (2011:169) mengemukakan bahwa sastra juga mampu menepuk dan mengingatkan manusia dari jalan tak semestinya. Sastra yang baik (dalam arti ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani dan budi manusia) selalu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Oleh karena itulah, sastra mampu menjadi pemandu jalan menuju kebenaran hakiki.

Berpijak dari kebenaran hakiki tersebut, pembelajaran apresiasi sastra begitu penting untuk diterapkan di sekolah. Sebagai bentuk apresiasi sastra, tentu semua genre sastra dipelajari semuanya. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bentuk apresiasi sastra terhadap novel. Novel sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra sangat penting untuk dilakukan di sekolah karena dapat menuntut siswa untuk berpikir kritis setelah membaca teks novel yang dimaksud. Adapun teks novel yang dimaksud adalah Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, Novel *86* karya Okky Madasari, dan Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer.

Novel *Orang-Orang Proyek* adalah salah satu karya Ahmad Tohari, selain beberapa karya lainnya seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Belantik*. Ahmad Tohari adalah sastrawan Indonesia yang lahir di Banyumas, Jawa Tengah. Ia menamatkan pendidikan SMA di Purwokerto. Ia pernah mengenyam bangku kuliah di Fakultas Ilmu Kedokteran di Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976).

Dalam dunia jurnalistik, Ahmad Tohari pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga* dan majalah *Amanah*, Jakarta. Dalam karir kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan novel dan kumpulan cerita pendek. Beberapa karya fiksinya antara lain trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* telah terbit dalam edisi bahasa Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris.

Ricky Sukandar, 2014

Kajian sosiologi dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Novel *Orang-orang Proyek* menceritakan berbagai praktik korupsi yang terjadi di dunai proyek dengan latar cerita zaman orde baru. Setting utama dalam novel ini adalah pembangunan sebuah jembatan di desa terpencil. Pembangunan jembatan tersebut bukan proyek biasa, sebab mengandung unsur politis. Jembatan tersebut merupakan pesanan pemerintah sekaligus golongan penguasa.

Pelaksana proyek dipimpin oleh Kabul. Seorang insinyur muda mantan aktivis yang penuh idealisme. Namun Kabul memiliki atasan yang pragmatis. Dalam pelaksanaan proyek tersebut, Kabul begitu getir menyaksikan penyelewengan-penyelewengan yang terjadi. Seperti penggelapan bahan bangunan, pembangunan di bawah standar operasional, sampai dengan pemangkasan uang proyek yang dilakukan oleh orang-orang pemerintah. Dia dipaksa bergulat dengan realitas masyarakat Indonesia yang korup dan curang. Situasi ini sangat dilematis bagi dirinya. Selama pembangunan Kabul selalu mendapatkan rongrongan dari pemerintah pusat, padahal Kabul selalu berusaha melaksanakan proyek sesuai dengan standar pelaksanaan yang telah ditetapkan.

Kekuatan dari novel ini adalah gambaran keadaan sosial masyarakat di Indonesia, termasuk praktik korupsi yang dilakukan secara berjamaah mulai dari lapisan masyarakat bawah hingga atas. Pesan-pesan moral yang dihadirkan pengarang juga sangat kental.

Novel berikutnya adalah *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya adalah salah seorang sastrawan dan budayawan Indonesia. Ia berkali-kali dicalonkan untuk menerima hadiah nobel kesusastraan. Nama Pramoedya selalu mengundang kontroversi. Berkali-kali ia dipenjara, tetapi dari penderitaannya itu ia melahirkan beberapa karya gemilang.

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925. Pram adalah anak tertua dari M. Noer, kepala sekolah dari Institut Boedi Oetomo di Blora. Pramoedya pernah menempuh pendidikan di *Radio Volkschool* Surabaya (1940-1940), Taman Dewasa/Taman Siswa (1942-1943), Sekolah Stenografi (1944-1945), dan Sekolah Tinggi Islam Jakarta ((1945). Ia juga pernah menjadi juru tik di Kantor Berita Jepang *Domei* (1942-1945), letnan dua dalam Resimen 6

Divisi Siliwangi (1946), redaktur *Balai Pustaka* (1950-1951), pimpinan “*Literary & Features Agency Duta*” (1951-1954), redaktur bagian penerbitan “*The Voice of Free Indonesia*” (1954), anggota pimpinan pusat Lekra (1958). Tahun 1953 ia pernah bermukim di Belanda.

Novel ini pertama kali ditulis pada tahun 1953 semasa ia selama enam bulan bermukim di Belanda. Korupsi ketika itu menjadi masalah sosial yang aktual dan menghebohkan. Pramoedya menggambarkan bagaimana korupsi yang semula menjadi masalah moral individu kemudian bergeser sebagai problema sosial-politik, sebagai fenomena sosial yang membudaya.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang pejabat di sebuah jawatan pemerintah bernama Bakir. Bakir beristrikan seorang perempuan sederhana dan baik bernama Mariam. Bertahun-tahun ia hidup dalam kesederhanaan serta jujur dalam perbuatan. Suatu saat ia tergoda untuk melakukan korupsi seperti yang telah dilakukan oleh rekan-rekan lainnya.

Korupsi telah menjadi perbuatan rutin Bakir. Kehidupannya dari sederhana berubah menjadi seorang konglomerat. Dari kekayaannya itu ia tergoda untuk memiliki istri lagi. Adalah Sutijah, seorang perempuan muda dan cantik yang menjadi istri kedua dari Bakir. Bakir melupakan keluarganya yang telah lama mendampinginya. Ia hidup dalam berbagai kemewahan bersama istri mudanya.

Korupsi Bakir mulai diketahui Sirad. Seorang bawahan Bakir yang berjiwa ksatria dan jujur. Sirad melakukan perlawanan dan mencoba membongkar korupsi yang dilakukan Bakir. Perbuatan Bakir akhirnya diketahui polisi. Ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di penjara dan menerima resiko dikhianati istri mudanya Sutijah.

Kekuatan dari novel ini adalah pesan moral yang sangat kuat dari pengarang. Pramoedya mengingatkan bahwa kehidupan sederhana jauh lebih berharga dibandingkan banyak kemewahan tanpa rasa aman dan damai. Tokoh Bakir menggambarkan kebanyakan orang saat ini yang sangat rakus dengan harta. Kerakusan itu dipresentasikan dengan perbuatan korupsi. Korupsi yang akhirnya mengantarkan Bakir ke penjara.

Ricky Sukandar, 2014

Kajian sosiologi dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Novel terakhir yang dipilih adalah *sebuah novel 86* karya Okki Madasari. Okki Madasari lahir di Magetan, Jawa Timur, 30 Oktober 1984. Ia mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik dari Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Gajah Mada. Setamat kuliah ia memilih berkarier sebagai wartawan dan mendalami dunia penulisan.

Novel pertamanya, *Entrok*, terbit pada April 2010. *Entrok* mengangkat tema keberagaman, keyakinan, dan kesewang-wenangan militer pada masa orde baru. Novel keduanya, *86*, lahir dari segala keprihatinan pada praktik-praktik korupsi di Indonesia, terutama pada apa yang diketahuinya langsung saat menjadi wartawan bidang hukum dan korupsi.

Saat ini ia mengajar di perguruan tinggi, dan mengelola Yayasan Muara Bangsa yang bergerak di bidang pendidikan usia dini, anak-anak dari keluarga tidak mampu, dan untuk korban bencana.

86 merupakan salah satu kata sandi kepolisian yang digunakan dalam berbagai komunikasi kedinasan, yang pada dasarnya berarti dimengerti, dimaklumi. Dalam novel ini istilah *86* bergeser menjadi sinisme, sekaligus pemakluman terhadap berbagai modus jual beli perkara di sebuah kantor pengadilan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Arimbi, seorang gadis lugu asal Ponorogo. Arimbi adalah seorang pegawai Negeri Sipil yang bertugas sebagai juru ketik putusan perkara di pengadilan. Pada awalnya Arimbi tidak tahu menahu istilah "*lapan enam*". Ia PNS yang bekerja sebagaimana pegawai biasa, dan menerima gaji bulanan yang tak seberapa. Namun, lantaran praktik suap-menyuap telah sedemikian parah di lingkungan kerjanya mentalitas Arimbi berubah 180 derajat. Tak tanggung-tanggung, gadis itu kemudian terobsesi hendak mengubah nasibnya dengan jalan-pintas itu.

Puncak nestapa Arimbi terjadi ketika ia tertangkap tangan oleh petugas KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dengan tuduhan menerima suap guna memenangkan sebuah perkara besar. Waktu itu, Arimbi disuruh menemui seseorang di sebuah restoran. Ia menerima koper berisi uang senilai 2 Miliar yang

akan diserahkan pada Bu Danti. Atasan Arimbi sekaligus makelar perkara yang menjembatani pengacara kasus-kasus korupsi dengan oknum hakim nakal yang dapat membebaskan terdakwa. Dengan uang, semua tuntutan yang memberatkan koruptor dapat diringankan, bahkan dihapuskan. Celaknya, sebagai orang suruhan, Arimbi yang sejatinya beroleh jatah 50 juta, akhirnya digelandang ke tahanan bersama Bu Danti.

C. Dasar Estetika

Sumardjo (2000:25) mengemukakan bahwa estetika merupakan bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika. Akan tetapi, dalam penggolongan objeknya, estetika masuk dalam bahasa filsafat manusia, yang terdiri atas logika, etika, estetika, dan antropologis.

Estetika merupakan keindahan. Artinya, karya seni (apapun bentuknya) selalu memerhatikan keindahan. Karya sastra sebagai bagian dari seni, pasti menjadikan unsur keindahan dalam berbagai bentuk dan keindahan itu adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana dalam karya sastra menjadi syarat yang sangat penting dalam memvisualisasikan sebuah teks cerita atau puisi.

Abdilah (2011:171) mengemukakan bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra yang terbentuk dari beberapa fragmen dan unsur-unsur teknis yang lainnya. Unsur-unsur tersebut harus saling berkesinambungan satu sama lain sehingga dapat menciptakan cerita yang bisa diapresiasi dengan baik. Peranan bahasa dalam mengomunikasikan cerita novel harus bersifat plastis karena berkenaan dengan diri pengarang, teks, dan pembaca. Jadi, bahasa harus diolah untuk menciptakan suasana komunikasi tersebut sehingga menimbulkan kesan yang akrab di antara ketiga unsur tersebut.

Novel *Orang-orang Proyek, Korupsi, dan Sebuah Novel 86* mampu menggambarkan praktik korupsi di zamannya masing-masing. Novel *Korupsi* karya Pramoedya menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan pada masa tahun 1950-an. Novel *Orang-orang Proyek* menggambarkan kegiatan korupsi yang dilakukan dalam masa pemerintahan orde baru. *Sebuah Novel 86*

menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan dalam masa saat ini. Selain itu, novel-novel tersebut memberikan penggambaran yang merata bahwa korupsi tidak hanya dilakukan oleh kelas-kelas sosial tinggi, tetapi oleh semua kalangan yang memiliki mental curang dan korup.

Adanya novel mengenai korupsi menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis, karena dalam novel tersebut tidak hanya sekadar cerita yang sifatnya menghibur, akan tetapi mengandung unsur-unsur intrinsik cerita yang menandai kekhasan novel sebagai karya sastra. Kemudian, penulis akan mengkaji penggambaran aspek-aspek sosial pada novel mengenai korupsi terutama pada isi teks cerita, serta nilai karakter yang terdapat pada novel tersebut.

Penulis tertarik untuk mengimplementasikan hasil kajian novel berupa unsur-unsur intrinsik, aspek-aspek sosial, dan nilai karakter yang terdapat di dalamnya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA.

D. Dasar Budaya

Lahirnya karya sastra dilataberlakangi dari keadaan masyarakat pada zamannya. Sastra merupakan bentukan sosiokultural masyarakat tertentu yang diolah oleh peneliti dengan daya afektif imajinasinya sehingga menjadi sebuah karya besar. Novel misalnya, secara bentuk cerita, bisa kita lihat bahwa fragmen-fragmen yang dibentuk dalam alur cerita merupakan bentuk rekayasa dari cerminan kehidupan yang terjadi di bumi ini, meskipun ada beberapa tokoh atau fragmen yang pada satu sisi betul-betul tidak ada dan dari segi cerita melampaui batas indera duniawi. Pada tahapan itu, merupakan hasil dari intuisi pengarang dalam proses berimajinasinya.

Novel *Orang-orang Proyek, Korupsi, dan Sebuah Novel 86* merupakan cerminan dari masyarakat itu sendiri. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel tersebut merupakan bagian dari diri si aku-yang tiada lain adalah pengarang itu sendiri. Di samping itu, penggambaran budaya lokal sangat begitu kental dan detail dijelaskan secara sosio-kulturalnya.

Novel mengenai korupsi ini merupakan salah satu karya sastra yang penting dan layak dikaji sebagai bentuk pengenalan secara sosiologi sastra dan

nilai karakter dari para tokoh kepada siswa dalam pembentukan karakter yang sesungguhnya. Model pembelajaran yang dirancang mencoba memperkenalkan kepada siswa supaya lebih jauh memahami dan berpengalaman dalam mengapresiasi karya sastra. Siswa diharapkan mampu memahami isi dan makna yang terkandung dalam novel tersebut sehingga siswa mampu lebih bijaksana dalam bersikap melalui nilai karakter yang menjadi teladan dalam novel mengenai korupsi.

E. Dampak yang Diharapkan

Dampak yang diharapkan dari model pembelajaran novel melalui pembelajaran apresiasi sastra di SMA adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat memahami dan menemukan unsur intrinsik, aspek sosial, dan nilai karakter pada Novel *Orang-orang Proyek, Korupsi, dan Sebuah Novel 86*.
- 2) Siswa dapat meneladani nilai yang terkandung pada aspek sosial dan nilai karakter dalam Novel *Orang-orang Proyek, Korupsi, dan Sebuah Novel 86*.
- 3) Siswa dapat lebih menyenangi karya sastra, baik itu novel, cerpen, atau puisi.
- 4) Berkenaan dengan model pembelajaran yang disusun akan memberikan kontribusi dalam proses kegiatan belajar mengajar (PBM) khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra.
- 5) Para guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan model yang telah disusun dalam pelaksanaan pembelajarannya, dan selanjutnya dapat mengembangkan lebih sempurna dan bisa diterima oleh berbagai pihak.

F. Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Bahan Ajar Novel Mengenai Korupsi

Dalam panduan penyusunan Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang mengamanatkan siswa untuk terampil dalam memahami novel. Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi novel terdapat dalam kompetensi dasar di kelas XII (dua belas) semester genap pada kompetensi dasar 3.1 (memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan), 3.2 (membandingkan teks novel baik melalui lisan maupun tulisan), 3.3

Ricky Sukandar, 2014

Kajian sosiologi dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan), 3.4 (menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan), dan 3.5 (mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan). Berikut pengembangan silabus yang tergambar dalam tabel untuk bahan ajar novel mengenai korupsi pada kelas XII (dua belas) semester genap.

Tabel 5.1

Silabus

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XII/2

Kompetensi Dasar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Materi Pembelajaran
Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menceritakan intisari novel ▪ Mengidentifikasi kasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel ▪ Mengidentifikasi kasi nilai-nilai yang terkandung dalam aspek sosial pada novel ▪ Mengidentifikasi kasi nilai-nilai karakter tokoh pada novel ▪ Menghubungkan nilai-nilai pada aspek sosial dan karakter tokoh dalam novel dengan kehidupan sehari-hari 	Jenis tagihan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tugas Individu ▪ Tugas Kelompok Bentuk Instrumen <ul style="list-style-type: none"> ▪ Uraian Bebas 	2x pertemuan (4x40 menit)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Novel mengenai korupsi yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi ▪ Materi tentang Novel beserta unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. ▪ Materi tentang sosiologi sastra dan nilai karakter

Setelah dijabarkan dalam bentuk silabus, bahan ajar tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi sastra di kelas XII SMA. Untuk itu perlu dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut penyajian rencana pelaksanaan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah	: SMA/MA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: XII/Genap
Kompetensi Dasar	: 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan
Indikator	: Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat menyampaikan intisari salah satu novel mengenai korupsi, yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi.
- b. Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik salah satu novel mengenai korupsi, yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi.
- c. Siswa dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung pada aspek sosial dalam salah satu novel mengenai korupsi, yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi.
- d. Siswa dapat menemukan nilai-nilai karakter para tokoh dalam salah satu novel mengenai korupsi, yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi.
- e. Siswa dapat menghubungkan nilai-nilai yang terkandung pada aspek sosial dan karakter para tokoh dalam salah satu novel mengenai korupsi, yakni Novel Orang-orang proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Materi Pembelajaran

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Purwadarminta, 1995:694). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2005:9).

Menurut Aziez dan Hasim (2010:2) novel adalah suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan.

Pemahaman sebuah novel dapat dilakukan melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap unsur-unsur yang ada di dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra terdiri atas tema, alur, penokohan, latar/setting, sudut pandang. Kemudian pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan terhadap sebuah karya sastra berdasarkan pada unsur-unsur yang ada di luar karya itu dan bisa dikaji dari berbagai aspek. Misalnya, bisa berbicara masalah agama, situasi sosial, psikologi sosial, nilai budaya, nilai etika, nilai karakter para tokoh, pendidikan, filsafat, dan sebagainya.

3. Model Pembelajaran

Pada pembelajaran ini, model yang digunakan adalah pendekatan behaviorisme. Pendekatan model ini mengutamakan stimulus respon. Stimulus berarti bahan-bahan atau arahan-arahan yang disampaikan oleh guru, sementara itu guru melihat bagaimana sikap atau respons siswa dari proses pembelajaran tersebut, dan bagaimana respons setelah mendapatkan pembelajaran tersebut.

Penggunaan model pendekatan behaviorisme ini sangat efektif karena rencana pelaksanaan

4. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke-1

Kegiatan Awal

- a. Guru mengondisikan kelas.
- b. Guru menyampaikan informasi mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- c. Guru memberikan apersepsi kepada siswa.

Kegiatan Inti

- a. Siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru berkenaan dengan karya sastra khususnya novel serta hal-hal yang berkaitan dengan novel.
- b. Siswa membentuk kelompok kecil, kemudian membaca sinopsis salah satu novel mengenai korupsi yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi.
- c. Setelah membaca sinopsis salah satu novel mengenai korupsi, setiap kelompok mencatat hal-hal yang berkenaan dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada novel tersebut.
- d. Setiap perwakilan kelompok mengemukakan hasil catatannya. Kemudian hasil catatan tersebut didiskusikan secara bersama dengan kelompok lain.
- e. Siswa memberikan simpulan berkenaan dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel.

Kegiatan Akhir

- a. Siswa dan guru melakukan refleksi hasil kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa ditugaskan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung pada aspek sosial dan nilai karakter para tokoh pada salah satu novel mengenai korupsi, yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi.

Pertemuan ke-2

Kegiatan Awal

- a. Guru mengondisikan kelas.

- c. Siswa menghubungkan nilai karakter para tokoh dalam salah satu novel mengenai korupsi dengan kehidupan sehari-hari siswa yang meliputi aspek (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Kegiatan Akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi hasil kegiatan pembelajaran.

5. Media dan Sumber Belajar

Media

- a. Laptop
- b. Infocus

Sumber Belajar

- a. Novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari, Novel 86 karya Okky Madasari, dan Novel Korupsi karya Pramoedya Ananta Toer.
- b. Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XII.
- c. Lembar Kerja Siswa (LKS).

6. Penilaian

- 1) Jenis tagihan : pertanyaan lisan dan tugas kelompok
- 2) Bentuk instrumen : uraian dan performans
- 3) Rubrik penilaian proses :

No	Nama	Aspek yang Dinilai		
		Keseriusan	Kerjasama	Pemahaman

Petunjuk Penilaian

- Pemberian skor untuk masing-masing komponen dengan memberi penilaian sebagai berikut:

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

- Standar nilai akhir adalah 100. Hal tersebut berdasarkan standar absolut dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{STS}}{\text{STI}} \times \text{SN}$$

Keterangan:

STS = Skor Total Siswa

STI = Skor Total Ideal

SN = Standar Nilai

4) Rubrik penilaian sikap:

Aspek	Deskriptor	Ya	Tidak
Keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah siswa aktif bertanya? ▪ Apakah siswa aktif menjawab pertanyaan? 		

5) Soal Evaluasi

Buatlah makalah hasil bacaan secara kelompok mengenai nilai-nilai yang terkandung pada aspek sosial serta nilai karakter para tokoh dalam salah satu novel mengenai korupsi, yakni Novel Orang-orang Proyek, Novel 86, dan Novel Korupsi. Ketentuan makalah ditulis menggunakan jenis huruf times new roman, 1,5 spasi dengan sistematika penelitian sebagai berikut.

Judul Makalah

Nama Kelompok dan Anggota

Uraian Hasil Bacaan

Nilai-nilai yang terkandung pada aspek sosial

Nilai karakter para tokoh

G. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Sebagai Bahan Ajar

1. Perihal LKS

Menurut Surachman (Rohaeti 2012 : 3) LKS merupakan jenis *hand out* yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara terarah. LKS juga dapat menjadi buku pegangan bagi guru di samping buku lainnya. Menurut Slamet (Rohaeti : 2012:3) pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa kemampuan awal siswa dan faktor eksternal berupa pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media LKS. Cara penyajian materi pelajaran dalam LKS meliputi penyampaian materi secara ringkas kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif misalnya latihan soal, diskusi, dan percobaan sederhana.

Ricky Sukandar, 2014

Kajian sosiologi dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

LKS yang disusun harus memenuhi syarat- syarat tertentu agar menjadi LKS yang berkualitas baik (Darmodjo, Hendro dan Jenny R.E. Kaligis 1992 : 41-46). Syarat-syarat tersebut antara lain

- a) Syarat-syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKS lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKS ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKS diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa.
- b) Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS
- c) Syarat teknis menekankan pada tulisan, gambar, penampilan dalam LKS.

2. Bentuk LKS

LEMBAR KERJA SISWA

Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : XII (dua belas)
Semester : 2 (dua)
Pembelajaran : Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan

Bacalah dengan seksama novel mengenai korupsi di bawah ini, kemudian diskusikan bersama temanmu untuk menentukan aspek-aspek sosial yang

PETUNJUK UMUM

SINOPSIS NOVEL KE-1



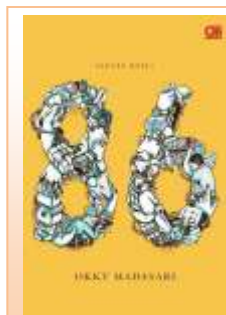
Kabul pamit untuk menemui Pak Dalkijo. Ia adalah atasan Kabul. Ia berjalan menuju bedeng yang lokasinya tak jauh dari proyek. Di bangunan itu terdapat ruang kerja dan tempat istirahat Kabul. Wati ada di ruangan kerja. Ia adalah satu-satunya perempuan yang bekerja di proyek. Warga setempat yang sengaja direkrut untuk mengikis dampak sosial negatif proyek sebagai tenaga administrasi.

Proyek sudah berlangsung selama tiga bulan. Proyek ini didanai dari pinjaman luar negeri. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana bagi partai penguasa saat itu. Di luar hal itu, Kabul juga tahu bahwa ternyata orang-orang kampung ikut-ikutan korupsi. Namun, menghadapi semua kebocoran itu, Dalkijo, atasan Kabul malah tidak menanggung beban apa pun. Sebagai seorang insinyur Kabul tahu betul dampak dari semua permainan itu. Mutu bangunan jadi taruhannya. Bagi Kabul semua itu adalah penghinaan

Kabul meminta untuk pemasangan lantai jembatan harus menggunakan pasir yang bermutu bagus dan besi baru. Ia juga meminta waktu penyelesaiannya tidak bertepatan dengan HUT GLM. Namun, Dalkijo tidak menghiraukan tuntutan Kabul. Ia bersikeras dengan anjurannya agar Kabul menggunakan besi bekas, pasir sungai, serta cepat menyelesaikan proyek pembangunan jembatan itu supaya bertepatan dengan HUT Partai GLM. Akhirnya, Kabul pun menyerah dengan keputusan Dalkijo. Kabul mengundurkan diri sebagai pemimpin pelaksana proyek pembangunan jembatan.

Pengerjaan proyek jembatan diteruskan meski tanpa kehadiran Kabul. Jembatan tersebut selesai dibangun bertepatan dengan HUT Partai GLM. Acara peringatan HUT berlangsung sangat meriah, banyak orang berbondong-bondong untuk menyaksikan peresmian jembatan tersebut. Dari kejauhan Kabul memperhatikan jembatan yang dibuat asal-asalan tersebut, ada kecemasan struktur jembatan yang kurang begitu kokoh akan ambruk ketika dilewati berbagai kendaraan yang berisikan muatan penuh. Namun, kekhawatiran tersebut tidak terbukti. Jembatan itu telah berdiri ketika acara peresmian

SINOPSIS NOVEL KE-2



Setelah kuliah, Arimbi berangkat ke ibukota untuk mengikuti ujian menjadi pegawai negara. Baru satu kali mengikuti ujian Arimbi langsung mendapatkan pekerjaan. Pegawai negeri di kantornya para hakim. Orangtua Arimbi senang luar biasa. Mereka berpikir inilah awal dari terwujudnya semua harapan dan doa-doa mereka selama puluhan tahun. Inilah awal dari tingkat derajat yang lebih tinggi bagi keluarga petani yang tak pernah tahu satu huruf pun.

Arimbi cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dia bekerja dengan disiplin. Di Jakarta, Arimbi kembali menempati rumah kontrakan kecil di gang sempit. Arimbi juga cepat berkenalan dengan orang-orang di lingkungan tempat kerjanya. Dia memiliki atasan bernama Bu Danti, seorang perempuan setengah baya yang selalu terlihat cantik dan modis meski usianya menginjak 45 tahun.

Menjelang hari raya Idul Fitri Arimbi bersiap untuk pulang ke kampung halamannya. Arimbi membeli baju-baju serta perlengkapannya hari raya untuk

Hingga suatu ketika, pemilik kontrakan Arimbi mengalami musibah kebakaran yang mengakibatkan Arimbi harus mencari kontrakan baru. Di temoat kontrakan baru, Arimbi berkenalan dengan seorang pria bernama Ananta. Ananta adalah tetangga di kamar kontrakan Arimbi. Ananta bekerja sebagai seorang pegawai di perusahaan yang memberikan kredit bagi orang-orang yang ingin membeli motor. Mereka mulai menjalin kisah asmara. Arimbi terkesan dengan sikap Ananta kepadanya. Akhirnya mereka berdua sepakat untuk melangkah lebih jauh ke jenjang pernikahan.

Arimbi dan Ananta melangsungkan pernikahan di kampung Arimbi. Pernikahan mereka berlangsung sederhana serta serba mendadak. Orang tua Arimbi sangat senang putri semata wayangnya akhirnya menikah. Doa mereka selama ini dikabulkan Tuhan YME. Setelah menikah Arimbi dan Ananta kembali lagi ke Jakarta.

Penghasilan Ananta jauh lebih kecil dibanding Arimbi. Selama ini

Bu Danti berani melakukan segala cara agar dia bisa terbebas dari hukuman termasuk menyuap hakim dan jaksa bahkan menyewa dukun yang datang ke ruangan sidang. Di rumah tahanan pun dia hidup nyaman dengan menyuap para petugas rutan hingga ia ditempatkan di ruangan yang nyaman.

Arimbi mulai terbiasa hidup di penjara. Ia mendapatkan seorang teman baru bernama Tutik. Ibu Arimbi sakit keras di kampung. Ibunya harus dioperasi. Ayah Arimbi menjual kebun jeruknya. Arimbi kebingungan bagaimana cara dia untuk membantu orang tuanya. Tutik memberikan jalan untuk Arimbi dengan cara berjualan sabu-sabu. Ananta ditugasi untuk menjadi kurir antar sabu-sabu dari penjara kepada orang-orang yang memesannya di luaran sana.

Ananta melakukan tugasnya dengan baik, selain itu dia juga bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan barunya itu. Arimbi akhirnya bisa membantu kedua orang tuanya dengan cara seperti ini. Ananta yang awalnya

SINOPSIS NOVEL KE-3

Keberadaan korupsi yang menjalar pada saat itu dituliskannya dengan detail dengan cara pembawaan tokoh Bakir yang selalu hidup dengan keragu-raguan akan mengubah sejarahnya sendiri sebagai seorang yang hidup sebagai kertas putih. Hidup tanpa cela sebagai seseorang yang sederhana beserta istri dan keempat keluarganya. Di dalam keragu-raguannya itu, Pram menghadirkan berbagai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan korupsi, mulai dari menjual alat kantor hingga menjual nama rakyat untuk kepentingan pribadi. Keraguan itu pun runtuh karena kehidupan Bakir yang penuh beban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pada akhirnya secara perlahan Bakir pun memutuskan untuk berkorupsi di kantornya. Korupsi pengadaan barang yang sudah tentu lambat laun tercium oleh polisi.

Di sisi lain, pengarang yang memosisikan tokoh Bakir dan juga istrinya,

Kejeniusan Pram sebagai seorang penulis terkemuka bisa dilihat dari novel-novelnya yang selalu mengena di masyarakat. Sedetail apapun yang ia ceritakan, para pembaca secara tidak sadar dipaksa untuk menyelam lebih dalam memahami lebih khusuk bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut sangat memasyarakat, menyentuh rasa kita sebagai pembaca yang awalnya tidak tahu menjadi tahu bagaimana sejarah peradaban di negeri ini berlangsung. Tidak terkecuali dalam novel Korupsi ini. Ada sisi-sisi nyata yang bisa kita lihat dalam kenyataan ketika peristiwa dihadirkan sebagai konflik para tokoh dan itulah mengapa novel-novel Pram selalu istimewa dihati para pembaca sastra khususnya, masyarakat umumnya.

PERTANYAAN

Skor Maksimal

No. 1 : 3

No. 2 : 4

No. 3 : 3 +

Jmlh : 10

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 -100

3. Analisis Keterpahaman Siswa Terhadap Novel Mengenai Korupsi Melalui Hasil Bacaan Siswa (Pembahasan Hasil Pembelajaran)

3.1 Deskripsi Pembelajaran

Sebagaimana yang tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, yaitu guru memulai dengan ucapan salam dan berdoa bersama-sama dengan siswa untuk kelancaran kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan pembelajarannya.

Kegiatan inti dimulai dengan melakukan eksplorasi materi tentang novel mengenai korupsi. Guru mengajukan pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan karya sastra dan novel. Siswa pun antusias untuk menjawabnya. Masing-masing siswa memberikan pendapatnya mengenai pemahamannya tentang karya sastra dan novel. Rangkaian jawaban siswa pun disimpulkan bersama-sama menjadi sebuah definisi yang menunjukkan pengertian karya sastra dan novel. Setelah itu guru bertanya mengenai unsur intrinsik dalam novel. Siswa pun menjawab dengan beragam jawaban berdasarkan pemahamannya. Jawaban-jawaban tersebut kemudian disusun bersama-sama dengan siswa sehingga menjadi jawaban yang diharapkan. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi delapan kelompok (karena jumlah siswa 42 orang, maka masing-masing

kelompok berjumlah 5 orang, ada 1 kelompok yang berjumlah 6 orang) dan mengajak untuk membaca teks sinopsis novel mengenai korupsi.

Setelah selesai membaca teks sinopsis novel mengenai korupsi, dilanjutkan dengan melakukan elaborasi. Di antaranya adalah siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk menjawab soal-soal yang tersedia dalam lembar kerja siswa yang telah dibuat oleh guru. Selama diskusi kelompok berlangsung, siswa berdiskusi untuk menentukan tema yang terkandung pada setiap novel, kemudian menemukan tokoh dan karakteristiknya, serta menemukan latar/*setting*. Kemudian siswa berdiskusi menemukan nilai karakter dalam novel dan menuliskan nilai karakter yang terkandung dalam novel. Sementara itu guru bertahap memberikan pengarahan dan memfasilitasi siswa aktif dalam diskusi kelompoknya. Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing siswa mencatat hasil temuannya dalam diskusi kelompoknya. Kemudian perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya dalam diskusi kelas dan siswa lainnya memberi tanggapan serta mengambil amanat dari sinopsis novel mengenai korupsi tersebut.

Kelompok yang pertama kali memberikan pendapatnya adalah kelompok dua, yaitu Muhamad Fauzi. Dalam memaparkan hasil temuannya, kelompok ini cukup memahami unsur tokoh dengan karakteristiknya. Seperti saat menjelaskan tokoh Arimbi dalam novel 86, bahwa tokoh ini merupakan seorang sarjana yang bekerja di kantor pengadilan di Jakarta sebagai juru ketik dan tukang *fotocopy*. Arimbi tidak termasuk orang yang pintar. Ia diterima bekerja hanya karena nasibnya sedang bagus. Arimbi juga masih polos dan lugu hingga ia belum mengerti ketika ia pulang kampung, Pak Lurah meminta pertolongan kepadanya agar anaknya diterima bekerja di kantor pengadilan meskipun dengan cara menyuap. Kemudian, kejujuran Arimbi mulai goyah. Ia terayu oleh kenikmatan dunia melalui uang. Lewat jalan pengacara-pengacara yang berhubungan dengannya, ia berani meminta uang tambahan. Arimbi melakukan perbuatan itu meskipun sebenarnya ia tahu bahwa perbuatannya salah. Selain itu kelompok ini pun mampu menjelaskan nilai karakter yang ada dalam novel 86 ini, yaitu adanya nilai religius yang tergambar dalam Novel 86 ini adalah orang tua Arimbi

memanjatkan puji syukur kepada Yang Mahakuasa bahwasanya Arimbi telah lulus ujian pegawai negeri, sehingga sebagai bentuk syukurnya, mereka mengadakan selamatan. Pada sesi pertanyaan ada yang memberikan pertanyaan mengenai isi cerita novel 86 yang pada dasarnya mencerminkan kehidupan pada saat ini. Anggota kelompok dua ini kemudian menjawab bergiliran, namun pada akhirnya Reni Nurhayati (anggota kelompok tiga) menjawab bahwa novel sebagai bagian dari karya sastra bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata yang sifatnya rekaan.

Kelompok kedua yang memberikan pendapatnya adalah kelompok lima, yaitu Tini Rinzani. Dalam menjelaskan hasil diskusi bersama kelompoknya, Tini menjelaskan mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam sinopsis novel *Orang-orang Proyek* beserta karakteristiknya. Dalam menjelaskan temuannya kelompok ini cukup memahami mengenai analisis tokoh dan karakteristiknya. Saat menjelaskan tokoh Kabul yang merupakan seorang insinyur tamatan fakultas teknik, yang juga mantan aktivis kampus. Ia adalah seorang pemuda yang mempunyai idealisme yang kuat, komitmen yang tinggi terhadap janji dan serius melaksanakan suatu pekerjaan. Selain itu ia juga memiliki sifat jujur yang sangat kuat. Dalam sesi pertanyaan terhadap kelompok lima, ada siswa yang menanyakan berkenaan dengan nilai karakter yang terkandung dalam novel *Orang-orang Proyek* beserta kutipan cerita pendukungnya. Kemudian anggota kelompok lima ini bergiliran menjawab di antaranya nilai karakter jujur bisa dipelajari dari ketidakjujuran seseorang dalam melakukan sesuatu. Ketidakjujuran tersebut bisa dipelajari sehingga kita sebagai manusia berpendidikan yang mempunyai cita-cita memiliki karakter jujur bisa mengambil pelajaran dari apa yang dihadirkan dalam paragraf novel ini.

Dan ternyata orang-orang kampung pun ikut-ikutan nakal. Bila mereka hanya minta ikut memakai kayu-kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk keperluan perhelatan, masih wajar. Tapi kenakalan mereka bisa lebih jauh. Mungkin karena tahu banyak priyayi *ngiwung* barang, uang atau fasilitas proyek mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis.

Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir.
(Halaman 31-30 Paragraf 3)

Setelah selesai berdiskusi, dilanjutkan dengan melakukan konfirmasi. Guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa. Siswa pun memberikan pemahamannya tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Beberapa siswa ada yang sudah cukup memahami dan ada yang masih kurang memahami dan perlu diberikan penguatan kembali. Guru pun memberikan penguatan dengan memberikan pemahaman, yaitu menjelaskan kembali mengenai tokoh dan karakteristiknya serta nilai karakter yang tercermin dalam tindakan tokoh. Setelah itu guru kembali memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, terutama bagi siswa yang belum berperan aktif, kemudian ada siswa (Widya Asyifa) yang bertanya mengenai keberadaan nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Guru menjawab bahwa nilai karakter muncul dari perilaku tokoh dalam cerita, seperti tokoh Arimbi yang pada mulanya seorang gadis lugu dan memiliki nasib yang beruntung karena diterima sebagai pegawai negeri di kantornya para hakim. Awalnya Arimbi bekerja dengan penuh kejujuran. Salah satunya, ketika ia kedatangan pegawai supermarket dengan membawa AC yang dibelikan oleh klien yang sidangnya sukses. Arimbi sangat takut menerima barang tersebut sehingga ia menelepon Bu Danti selaku atasannya.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan meminta siswa mengemukakan tanggapan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa pun memberikan tanggapan bahwa dari ketiga cerita yang telah didiskusikan pada intinya memiliki hal yang sangat baik yang dapat diambil untuk menjalani kehidupan, pendapat lainnya adalah agar guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan evaluasi kepada siswa atas pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan

menjawab soal yang telah disediakan. Setelah selesai kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membacakan doa secara bersama-sama.

3.2 Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui pemahaman siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP, yaitu berkaitan dengan aspek tokoh cerita, nilai karakter yang tercermin dalam perilaku tokoh, dan menceritakan kembali isi sinopsis novel dalam bentuk tulisan berdasarkan pemahaman dan bahasa sendiri. Hasil evaluasi dilihat berdasarkan KKM pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, siswa mampu mendeskripsikan tokoh beserta karakternya, serta mendeskripsikan nilai karakter. Berikut ini sebaran nilai hasil evaluasi (tes tulis) siswa.

Tabel 5.3
Nilai Hasil Evaluasi Siswa Kelas XII Alam-2
SMA Bina Muda Cicalengka
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Subjek	Nomor Soal			Skor Total	Nilai
		1	2	3		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	AI SITI NURAENI	3	2	4	9	90
2.	ALIFAH NURFAUZIYAH	3	2	4	9	90
3.	AMELIA FADILAH	3	1	3	7	70
4.	ANGGA PRAWIRA KUSNAEDI	3	3	3	9	90
5.	ANNISA AMALIA ROSMAYANTI	3	3	4	10	100
6.	BAYU BAGUSTIACA	3	3	4	10	100
7.	CRISTIAN KURNIAWAN	3	3	4	10	100
8.	DIAH RODIAH	3	1	3	7	70
9.	EKA AYU GUSTIANI	3	2	4	9	90
10.	EVI UTAMI DEWI	3	3	4	10	100
11.	FADHIL RAHMAN	3	2	4	9	90
12.	FADILAH SARAH RAHAYU	3	3	4	10	100
13.	FEBRIYAN RAMANDIKA	3	1	4	8	80

Ricky Sukandar, 2014

Kajian sosiologi dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

14.	GITA SYAFALLESTARI	3	1	4	8	80
15.	HANNA DINA BRILIANA	3	3	4	10	100
16.	HILDA NUR HABIBAH	3	3	4	10	100
17.	INDAH PERMATA ARTAMIA	3	2	4	9	90
18.	INTAN FRASISKA	3	0	4	7	70
19.	LEDIA DZIYAN	3	3	4	10	100
20.	MIRA ROHANA	3	3	4	10	100
21.	MUHAMAD FAUZI	3	2	4	9	90
22.	MUTIA RACHMAH NUGRAHA	2	2	3	7	70
23.	NIKI PERDIYANA	3	2	4	9	90
24.	NOVIKO TANZILAL	3	2	4	9	90
25.	NOVITA SARI	3	1	3	7	70
26.	RENI NURHAYATI	3	3	3	9	90
27.	RIDHA AMALIA	3	3	4	10	100
28.	RIJAL AKBAR BAHARI	3	2	4	9	90
29.	RIKI HARYADI	3	3	3	9	90
30.	RISMA RAMADHANI	3	1	4	8	80
31.	RISNANDAR SUDARMAN	3	1	3	7	70
32.	RISTIANI SOPYAN	3	3	4	10	100
33.	SITI NUR AISAH	3	3	4	10	100
34.	TAUFIQ ROSID	3	1	3	7	70
35.	TINA MELINA	3	2	4	9	90
36.	TINI RINZANI	3	3	4	10	100
37.	VIVIT VITRIYA	3	1	4	8	80
38.	WIDI NUGROHO	3	1	4	8	80
39.	WIDYA ASYIFA	3	3	4	10	100
40.	WIWIT WITRI HANIFAH	3	2	4	9	90
41.	YUT PUSPITA SARI	3	2	4	9	90
42.	ZAHRA MUSTIKA AULIA	3	1	3	7	70

KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Maka dari tabel di atas dari jumlah siswa sebanyak 42 orang yang mengikuti evaluasi pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan, terdapat 34 siswa yang memenuhi KKM yang sementara 8 siswa yang belum memenuhi KKM. Siswa yang belum memenuhi KKM rata-rata kurang mampu menemukan nilai karakter yang terkandung dalam sinopsi novel. Berikut daftar nilai hasil evaluasi siswa berdasarkan KKM yang telah ditetapkan.

Tabel 5.4
Rekap Nilai Hasil Evaluasi Siswa dengan KKM

No	Subjek	Nilai	KKM
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	AI SITI NURAENI	90	L
2.	ALIFAH NURFAUZIYAH	90	L
3.	AMELIA FADILAH	70	BL
4.	ANGGA PRAWIRA KUSNAEDI	90	L
5.	ANNISA AMALIA ROSMAYANTI	100	L
6.	BAYU BAGUSTIACA	100	L
7.	CRISTIAN KURNIAWAN	100	L
8.	DIAH RODIAH	70	BL
9.	EKA AYU GUSTIANI	90	L
10.	EVI UTAMI DEWI	100	L
11.	FADHIL RAHMAN	90	L
12.	FADILAH SARAH RAHAYU	100	L
13.	FEBRIYAN RAMANDIKA	80	L
14.	GITA SYAFALLESTARI	80	L
15.	HANNA DINA BRILIANA	100	L
16.	HILDA NUR HABIBAH	100	L
17.	INDAH PERMATA ARTAMIA	90	L
18.	INTAN FRASISKA	70	BL
19.	LEDIA DZIYAN	100	L
20.	MIRA ROHANA	100	L
21.	MUHAMAD FAUZI	90	L
22.	MUTIA RACHMAH NUGRAHA	70	BL
23.	NIKI PERDIYANA	90	L
24.	NOVIKO TANZILAL	90	L
25.	NOVITA SARI	70	BL
26.	RENI NURHAYATI	90	L
27.	RIDHA AMALIA	100	L
28.	RIJAL AKBAR BAHARI	90	L
29.	RIKI HARYADI	90	L
30.	RISMA RAMADHANI	80	L
31.	RISNANDAR SUDARMAN	70	BL
32.	RISTIANY SOPYAN	100	L
33.	SITI NUR AISAH	100	L

Ricky Sukandar, 2014

Kajian sosiologi dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

34.	TAUFIQ ROSID	70	BL
35.	TINA MELINA	90	L
36.	TINI RINZANI	100	L
37.	VIVIT VITRIYA	80	L
38.	WIDI NUGROHO	80	L
39.	WIDYA ASYIFA	100	L
40.	WIWIT WITRI HANIFAH	90	L
41.	YUT PUSPITA SARI	90	L
42.	ZAHRA MUSTIKA AULIA	70	BL

Keterangan

L = Lulus KKM

BL = Belum Lulus KKM